

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berdasarkan laporan Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama, angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan (Effendy, 2020). Hal ini bisa terlihat pada data BPS (Badan Pusat Statistik) dari tahun 2015 sampai 2019, dimana terdapat peningkatan kasus perceraian, mulai dari 2,02% sampai 2,76% (Pujihavuty *et al.*, 2021). Di tahun 2020, MA (Mahkamah Agung) melaporkan terdapat peningkatan kasus perceraian dari 20.000 sampai 57.000 kasus perceraian di periode April-Mei sampai Juni-Juli (Ramadhani & Nurwati, 2021). Perceraian yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah bentuk perpisahan yang terjadi pada hubungan pernikahan dan sifatnya sah serta diakui oleh hukum (Ukpong, 2014).

Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama memperkirakan ada 95% anak di bawah 18 tahun yang terkena dampak dari perceraian orang tuanya, dan kemungkinan terdapat 850.000 anak di Indonesia yang akan terkena dampak perceraian setiap tahunnya (Anwar, 2020). Perceraian sendiri dapat menyebabkan masalah ekonomi, afeksi, dan sosial yang nantinya bisa mengganggu keberfungsian suatu keluarga (Anderson, 2014), sehingga peneliti melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian di Pulau Jawa mengingat perceraian sendiri banyak terjadi di provinsi-provinsi di Pulau Jawa Indonesia yang memiliki tingkat perceraian yang tinggi (Aditya, 2023).

Menurut *World Health Organization* (2021), remaja adalah individu yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Di masa perkembangannya, remaja mengalami banyak perubahan yang meliputi aspek sosial, kognisi, fisik, perilaku, dan emosi pada remaja. Perubahan-perubahan yang terjadi membuat remaja sering

mengalami konflik karena kesulitan yang dialaminya dalam menghadapi perubahan, sehingga beberapa remaja memiliki *subjective well-being* (SWB) yang rendah (Ben-Aryeh *et al.*, 2014; Casey *et al.*, 2010; Lin & Yi, 2018).

Banyaknya perubahan yang terjadi pada masa remaja yang disertai juga dengan peristiwa perceraian orang tua dapat menyebabkan SWB remaja menurun. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lin dan Yi (2018) yang menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya sudah bercerai memiliki tingkat SWB yang lebih rendah daripada remaja yang orang tuanya tidak bercerai. Dengan begitu, peristiwa perceraian orang tua dalam kehidupan remaja berpotensi membuat kehidupannya menjadi lebih menantang lagi karena perceraian orang tua dapat menimbulkan banyak permasalahan baru bagi remaja seperti masalah pendidikan, perilaku, sosial, psikologis, ekonomi, dan hubungan anak-orang tua (Anderson, 2014).

Menurut Diener (2000), SWB adalah evaluasi afek dan kognitif individu terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut mencakup tentang tinggi atau rendahnya afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup individu. Jadi, bila individu memiliki tingkat kepuasan hidup dan afek positif yang tinggi, maka individu tersebut akan memiliki SWB yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Tingkat SWB yang baik adalah sesuatu yang penting bagi para remaja, karena dapat meningkatkan kesehatan, hubungan sosial, kemampuan akademik, memberikan makna hidup, dan membantu menghadapi krisis kehidupan individu (Abbott & Wallace, 2012; Diener, 2012; Kim & Kim, 2008; Suldo *et al.*, 2011; Suldo & Shaffer, 2008, dalam Lin & Yi, 2018; Park, 2004).

Menurut Pramono dan Anita (2021, dalam Amalianita & Nirawana, 2021), meningkatnya afek negatif pada remaja dapat memicu mereka untuk menyalurkan

afek negatifnya dalam hal-hal yang maladaptif seperti penggunaan obat secara ilegal, adiksi alkohol, dan rokok, yang nantinya dapat menghambat mereka untuk berkembang secara optimal. Melihat dampak yang dapat disebabkan dari rendahnya SWB remaja, maka peneliti melihat adanya kebutuhan bagi para remaja yang orang tuanya sudah bercerai juga untuk bisa memiliki tingkat SWB yang baik, terutama bagi para remaja SMA karena semakin bertambahnya usia remaja, tingkat SWB mereka akan cenderung menurun (Ronen *et al.*, 2014). Hal ini disebabkan oleh banyaknya tuntutan yang menyebabkan mereka jadi sulit untuk berkembang, sehingga afek positif serta kepuasan hidupnya jadi menurun. Selain itu, peneliti juga melihat hal ini penting karena para remaja yang orang tuanya sudah bercerai juga berhak memiliki kehidupan yang layak, aman, dan nyaman, sehingga perkembangannya juga bisa optimal dan tidak menjadi beban bagi lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian Tullius *et al.* (2021), perceraian orang tua adalah peristiwa yang dapat membuat kehidupan remaja menjadi rentan terhadap perilaku-perilaku negatif, walaupun begitu, menurut Çetinkaya dan Erçin (2015), kebanyakan orang tua tidak terlalu memikirkan dampak negatif perceraian pada anak karena mereka cenderung fokus pada masalah perceraian, dan akibatnya, anaknya jadi terabaikan. Padahal keterlibatan orang tua sebagai bagian dari keluarga inti adalah hal yang sangat dibutuhkan pada masa perkembangan remaja, karena selain para remaja yang orang tuanya sudah bercerai telah menjadi kelompok yang rentan terhadap perilaku-perilaku negatif, masa perkembangan remaja juga adalah masa perkembangan manusia terpenting kedua setelah masa perkembangan bayi (Viner *et al.*, 2015). Oleh sebab itu, peneliti merasa para remaja yang orang tuanya sudah bercerai masih membutuhkan keberfungsian keluarga.

Keberfungsian keluarga adalah cara keluarga dalam menjalankan fungsinya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan sosial, psikologis, dan biologis pada setiap anggota keluarga (Epstein *et al.*, 1978). Dengan kata lain, jika keluarga dapat berfungsi dengan baik, maka setiap anggota keluarganya dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik juga. Teori keberfungsian keluarga diajukan oleh Epstein *et al.* (1978) memiliki sifat yang subjektif. Artinya ada atau tidaknya keberfungsian keluarga di dalam keluarga setiap individu tergantung dari persepsi individu yang melihatnya.

Teori ini memiliki tujuh dimensi, yaitu penyelesaian masalah (kemampuan keluarga dalam menyelesaikan masalah), komunikasi (bagaimana cara keluarga menukar informasi antar anggota keluarga), peran (pola perilaku yang perlu ditunjukkan untuk memenuhi setiap kebutuhan keluarga), respons afektif (kemampuan untuk menanggapi perasaan), keterlibatan afektif (seberapa jauh anggota keluarga menunjukkan ketertarikan pada aktivitas yang dimiliki anggota keluarga), kontrol perilaku (pola yang dimiliki keluarga dalam menangani perilaku anggota keluarga), dan keberfungsian umum (kondisi keseluruhan kesehatan atau patologi dari sebuah keluarga).

Pada suatu penelitian, didapati bahwa keberfungsian keluarga dapat meningkatkan kepuasan hidup remaja (Szcześniak & Tulecka, 2020). Mengingat kepuasan hidup adalah salah satu dimensi SWB, maka bisa dikatakan bahwa keberfungsian keluarga bisa bermanfaat pada SWB remaja. Wujud dari keberfungsian keluarga yang dapat bermanfaat bagi SWB remaja bisa tercermin melalui peran orang tua yang bisa menjadi sosok yang disiplin dan juga teman pada saat yang sama, ataupun melalui sikap yang hangat dan terbuka yang dibuat dalam

keluarga (Retnowati *et al.*, 2003; Uhlenberg & Mueller, 2003). Hal-hal seperti itu dapat menciptakan kebahagiaan dan juga kenyamanan bagi hidup remaja, yang nantinya bisa berkontribusi bagi SWB remaja.

Terdapat dua hasil penelitian sebelumnya di Indonesia yang menyatakan adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan SWB remaja, dan penelitian tersebut dilakukan oleh Sari dan Dahlia (2018), dan Syanti dan Rahmania (2019). Menurut dua hasil penelitian tersebut, variabel keberfungsian keluarga dan SWB bisa berkorelasi karena keberfungsian keluarga dapat menyediakan rasa kebahagiaan, kepuasan hidup, dukungan, dan kehangatan keluarga pada remaja. Hal-hal seperti ini dianggap dapat membantu remaja dalam membentuk kemandiriannya, dan dengan remaja dituntun untuk menjadi mandiri, remaja juga akan mampu untuk memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih baik (Sari & Dahlia, 2018; Syanti & Rahmania, 2019).

Sejauh yang peneliti ketahui, belum pernah ada yang meneliti hubungan antara keberfungsian keluarga dan SWB remaja yang orang tuanya sudah bercerai. Kebanyakan penelitian pada umumnya hanya meneliti hubungan keberfungsian keluarga dan SWB remaja saja, maka dari itu peneliti ingin melihat hubungan antara keberfungsian keluarga dan SWB remaja yang orang tuanya sudah bercerai, mengingat dinamika yang dialami oleh remaja yang orang tuanya sudah bercerai dan tidak bercerai juga berbeda.

Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi SWB remaja setelah perceraian orang tuanya, dan salah satu di antaranya adalah tentang bagaimana keberfungsian keluarganya bisa diterapkan kembali walaupun keluarganya sudah tidak utuh lagi (Demby, 2016; Elam *et al.*,

2016, dalam Santrock, 2016). Namun hal ini belum pernah diteliti secara mendalam, maka dari itu peneliti ingin melihat apakah ada korelasi antara keberfungsian keluarga dan SWB remaja yang orang tuanya sudah bercerai. Apabila hasil dari penelitian ini terbukti memiliki korelasi antar dua variabel, maka hasil penelitian ini juga bisa menjadi landasan untuk melakukan uji pengaruh topik ini, dengan harapan remaja yang orang tuanya sudah bercerai tetap bisa memiliki SWB yang baik, mengingat ia juga sedang berada dalam masa perkembangan yang pesat dan memerlukan tuntunan dari keluarga.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat korelasi yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat SWB remaja SMA yang orang tuanya sudah bercerai di Pulau Jawa?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan tingkat SWB remaja SMA yang orang tuanya sudah bercerai di Pulau Jawa.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis pada ilmu psikologi, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi remaja dan keluarga. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber

informasi bagi penelitian-penelitian baru mengenai keberfungsian keluarga dan SWB remaja yang orang tuanya sudah bercerai.

Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan kesadaran dan wawasan bagi keluarga yang sudah mengalami perceraian dan memiliki anak remaja, tenaga profesional yang menangani hal serupa, dan anak remaja yang mengalami perceraian orang tua. Bagi keluarga yang sudah mengalami perceraian dan memiliki anak remaja, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman atas dinamika anak remajanya dan pentingnya akan keberfungsian keluarga di saat keluarga sudah tidak utuh lagi.

Bagi tenaga profesional, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa dijadikan landasannya dalam memberikan saran serta intervensi kepada pasien yang kasusnya serupa dengan topik penelitian yang peneliti lakukan. Bagi anak remaja yang telah mengalami perceraian orang tua, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa membantunya dalam mengerti keadaan keluarga beserta dirinya dengan lebih baik.